

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN
DENGAN PERMAINAN KARTU BAGI SISWA KELAS I
SD FRANSISKUS BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*



Oleh :

**MARGARETHA NUSANA KUSUMANINGSIH
NIM: 50614**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Program
Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

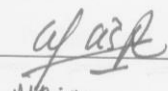
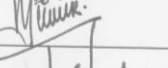
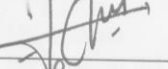
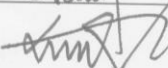
Judul :

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN
DENGAN PERMAINAN KARTU BAGI SISWA KELAS I
SD FRANSISKUS BUKITTINGGI**

Nama : Margaretha Nusana Kusumaningsih
NIM : 50614/2009
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, 10 Januari 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Wasnilimzar, M. Pd	()
2. Sekretaris	: Dra. Mayarnimar	()
3. Anggota	: Dra. Elfia Sukma, M. Pd	()
4. Anggota	: Dr. Taufina Taufik, M. Pd	()
5. Anggota	: Dr. Yalvema Miaz, MA	()

ABSTRAK

Margaretha, 2013 : Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Permainan Kartu Bagi Siswa Kelas I SD Fransiskus Bukittinggi.

Penelitian ini berawal dari kenyataan di SD Fransiskus Bukittinggi kelas I, bahwa siswa masih kesulitan dalam membaca permulaan, belum termotivasi dalam membaca, sedangkan guru belum menggunakan media pembelajaran yang tepat, akibatnya pembelajaran kurang menyenangkan bagi siswa, hal ini terbukti dengan keterampilan membaca yang kurang memuaskan. Melihat hal tersebut maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca permulaan dengan permainan kartu bagi siswa kelas I SD Fransiskus Bukittinggi. Dengan permainan kartu diharapkan siswa sesegera mungkin bisa membaca, sehingga akan memudahkan siswa dalam memahami mata pelajaran lain, yang akhirnya akan membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Setiap pertemuan dilaksanakan empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setiap akhir pertemuan diadakan tes untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa. Selama pelaksanaan, yang menjadi observer adalah guru kelas II dengan berpedoman pada lembar pengamatan. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas I SD Fransiskus Bukittinggi yang berjumlah 26 orang siswa.

Pembelajaran dengan permainan kartu terbukti dapat meningkatkan keterampilan dan keberanian siswa dalam membaca. Pelaksanaan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II sudah menampakkan hasil yang baik. Siklus I pada tahap saatbaca hasil rata-rata 59 dan hasil rata-rata pascabaca 64 . Penelitian masih dilanjutkan ke siklus II dan nilai rata-rata siswa tahap saatbaca 86 dan rata-rata hasil pascabaca 88 maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran membaca permulaan dengan permainan kartu dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Fransiskus Bukittinggi.

KATA PENGANTAR

Syukur kepadaMu ya Tuhan penulis ucapkan kehadiranMu, yang telah melimpahkan berkat dan kasihMu kepada hambaMu ini, sehingga sebagai penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pujian syukurku kepada PuteraMu terkasih Yesus Kristus yang tidak pernah berpaling dariku.

Skripsi ini berjudul **“Peningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Permainan Kartu Bagi Siswa Kelas I SD Fransiskus Bukittingi.** Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan Skripsi ini penulis menyadari bahwa peran serta dari berbagai pihak dalam memberi dorongan, bantuan dan dukungan baik moril maupun materiil kepada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd dan Ibu Masniladevi, S.Pd. M.Pd selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
2. Dra. Rahmatina, M.Pd selaku Ketua UPP IV Kampus V Bukittinggi jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, yang telah banyak sekali meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk dan dukungan yang sangat berharga bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

3. Ibu Dra. Wasnilimzar, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang sangat banyak memberikan arahan, bimbingan, masukan, petunjuk dan motivasi serta telah banyak meluangkan waktunya kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Mayarnimar selaku Dosen Pembimbing II yang dengan tulus dan kelembutan banyak memberikan arahan, bimbingan, masukan, dan motivasi serta telah banyak meluangkan waktunya kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Elfia Sukma, M.Pd, Ibu Dr. Taufina Taufik, M. Pd dan Bapak Dr. Yalvema Miaz, MA, sebagai kontributor dan penguji dalam skripsi ini yang sangat banyak memberikan masukan dan arahan yang sangat berarti dalam pembuatan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen serta staf pengajar pada jurusan PGSD FIP UNP.
7. Bapak Bintoni Silitonga, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Fransiskus Bukittinggi.
8. Ibu M. Tri Endang, A Md selaku Guru Kelas II b SD Fransiskus Bukittinggi
9. Bapak dan ibu guru staf pengajar serta pegawai SD Fransiskus Bukittinggi.
10. Suamiku Antonius, S.Pd tercinta, serta dua buah hatiku Irena dan Arnoldus, yang telah memberikan doa, dorongan, semangat, saran serta melengkapi segala kebutuhan baik itu moril maupun materiil.
11. Rekan-rekan seangkatan yang ikut memberikan dorongan dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
12. Dan kepada semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu persatu penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua bantuan yang

diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal dari Tuhan Yang Maha Pengasih, Amin.

Dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari tantangan dan hambatan yang penulis temukan, namun berkat dorongan dan bimbingan dari semua pihak diatas penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran-saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis pribadi, sebagai pedoman untuk meningkatkan wawasan pengetahuan dan memperluas cakrawala berfikir.

Bukittinggi, 10 Januari 2013
Penulis

Margaretha Nusana Kusumaningsih

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul	
Halaman Persetujuan Skripsi	
Halaman Pengesahan	
Halaman Persembahan	
Surat Pernyataan	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI.....	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Hakekat Membaca	9
a. Pengertian Membaca.....	9
b. Tujuan Membaca	10
c. Proses Membaca	12
2. Jenis-jenis Membaca.....	12
a. Membaca Permulaan.....	13
b. Tujuan Membaca Permulaan	14
3. Metode Pembelajaran Membaca.....	15
a. Pengertian Metode	15
b. Jenis-jenis Metode Membaca Permulaan.....	16
c. Langkah-langkah Metode Eja	17
d. Pembelajaran Tematik	17
4. Permainan Kartu.....	18
a. Permainan	18
b. Kartu	20

c. Media Kartu	22
d. Papan flanel.....	23
e. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Permainan Kartu	23
5. Penilaian.....	27
a. Pengertian Penilaian	27
b. Tujuan Penilaian	27
c. Bentuk-bentuk Penilaian dalam Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Permainan Kartu	28
B. Kerangka Teori	30
BAB III. METODE PENELITIAN	35
A. Lokasi Penelitian.....	35
1. Tempat Penelitian	35
2. Subjek Penelitian	35
3. Waktu/Lama Penelitian.....	36
B. Rancangan Penelitian	36
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
a. Pendekatan	36
b. Jenis Penelitian.....	37
2. Alur Penelitian	37
3. Prosedur Penelitian	40
a. Studi Pendahuluan	40
b. Tahap Perencanaan	40
c. Tahap Pelaksanaan.....	42
d. Tahap Pengamatan.....	43
e. Tahap Refleksi	43
C. Data dan Sumber Data	44
1. Data Penelitian	44
2. Sumber Data.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	45
1. Teknik Pengumpulan Data.....	45
2. Instrumen Penelitian	45
E. Analisis Data	46

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Hasil Penelitian	49
1. Hasil Penelitian Siklus I	49
a. Perencanaan Pembelajaran Siklus I.....	49
b. Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Membaca Permulaan Siklus I	
.....	52
c. Pengamatan	56
1). Aktifitas Guru dalam Kegiatan Pembelajaran	57
2). Aktifitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran	60
d. Hasil Belajar	64
e. Refleksi Tindakan Siklus I	66
2. Hasil Penelitian Siklus II	69
a. Perencanaan Pembelajaran Siklus II	69
b. Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Membaca Permulaan Siklus II	
.....	70
c. Pengamatan	74
1). Kegiatan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran.....	75
2). Aktivitas Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran	78
d. Hasil Belajar	81
e. Refleksi Tindakan Siklus II.....	83
B. Pembahasan Hasil Penelitian	88
BAB V. PENUTUP	93
A. Simpulan	93
B. Saran.....	95
DAFTAR RUJUKAN.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Jaringan Tema.....	98
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Silkus I	99
Lampiran 3. Materi Pembelajaran	106
Lampiran 4. Contoh soal	109
Lampiran 5. Panduan Penilaian Menjawab Pertanyaan	112
Lampiran 6. Hasil tes proses tahap prabaca pada Siklus I	113
Lampiran 7. Lembar Format Penilaian Saatbaca Siklus I.....	115
Lampiran 8. Lembar Format Penilaian Pascabaca Siklus I.....	117
Lampiran 9. Hasil Observasi Siklus I dari Aspek Guru.....	119
Lampiran 10. Hasil Observasi Siklus I dari Aspek Siswa	126
Lampiran 11. Jaringan Tema.....	131
Lampiran 12. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	132
Lampiran 13. Materi Pembelajaran	139
Lampiran 14. Contoh Soal	142
Lampiran 15. Panduan Penilaian Menjawab Pertanyaan.....	145
Lampiran 16. Hasil Tes Proses Tahap Prabaca pada Siklus II.....	147
Lampiran 17. Lembar Format Penilaian Saaatbaca Siklus II.....	149
Lampiran 18. Lembar Format Penilaian Pascabaca Siklus II	151
Lampiran 19. Tabel Perbandingan Rata-rata Skor Setiap Siklus.....	153
Lampiran 20. Hasil Observasi Siklus II dari Aspek Guru	154
Lampiran 21. Hasil Observasi Siklus II dari Aspek Siswa	161
Lampiran 22. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	167

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan Keterampilan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Meskipun sebagian dari kita telah mampu berkomunikasi, namun tidak dapat diingkari bahwa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Proses belajar berkomunikasi yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca, setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca, siswa yang gemar membaca akan memperoleh kekayaan wawasan baru yang akan meningkatkan kecerdasannya sehingga nantinya akan mampu untuk menjawab tantangan hidup dimasa mendatang.

Burns, dkk. (dalam Farida 2008:1) mengemukakan bahwa : Keterampilan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam masyarakat terpelajar. Namun anak-anak yang tidak memahami pentingnya membaca tidak akan termotifasi untuk belajar. Belajar membaca harus dilakukan secara terus-menerus dan siswa yang dapat merasakan tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibanding dengan siswa yang kurang menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa diharap menguasai empat aspek keterampilan dasar berbahasa yaitu :(1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Keempat aspek tersebut dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu (1) keterampilan yang bersifat menerima (reseptif) yang meliputi keterampilan membaca dan menyimak, (2) keterampilan yang

bersifat mengungkap (produktif) yang meliputi keterampilan menulis dan berbicara (Muchlisoh,1992:119).

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD). Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki siswa di SD, agar mereka mampu berkomunikasi dengan baik, memperoleh informasi, pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman baru. Begitu pentingnya membaca dalam membangun aktivitas hubungan antar manusia.

“Semua hal yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan seseorang mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya” (Zuchdi dan Budiasih, 1997:15). Pendapat tersebut menekankan tentang pentingnya membaca bagi peningkatan kualitas diri seseorang. Keterampilan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Oleh karena itu, Keterampilan membaca harus sesegera mungkin dikuasai oleh siswa SD. Keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar di sekolah sangat ditentukan oleh Keterampilan membaca. Siswa yang kurang mampu membaca dengan baik, akan mengalami kesulitan dalam memahami berbagai informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran maupun sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya kemajuan belajar siswa juga akan lebih lambat dibanding dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Salah satu jenis keterampilan membaca di kelas I SD adalah membaca nyaring. Berdasarkan panduan penyusunan KTSP 2006:69 “Membaca nyaring merupakan kegiatan membaca yang menekankan pada ketepatan bunyi, irama, kelancaran, dan perhatian terhadap tanda baca”.

Pembelajaran membaca dan menulis di kelas awal disebut pelajaran membaca dan menulis permulaan, sedangkan di kelas tinggi disebut pelajaran membaca dan menulis lanjut. Pelaksanaan membaca dan menulis permulaan di kelas I SD dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku, misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat. Sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

Siswa kelas rendah khususnya kelas I SD masih sulit untuk memusatkan perhatian secara fokus pada suatu hal dalam jangka waktu lama. Siswa berusia 6 - 8 tahun masih berada dalam tahap perkembangan berpikir operasional konkrit, sehingga proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dan ciri perkembangan siswa. Siswa SD kelas awal cara berpikirnya masih bersifat holistik dan terpadu, oleh sebab itu pembelajaran hendaknya dirancang secara terpadu pula. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No: 22 tahun 2006 tentang Standar isi disebutkan bahwa pembelajaran pada kelas I sampai III dilaksanakan melalui pendekatan tematik. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model

pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberi pengalaman bermakna bagi siswa (Depdiknas, 2006:5). Pembelajaran tematik akan lebih bermakna lagi jika guru tidak melupakan bahwa siswa SD kelas awal masih lekat dengan dunia bermain. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, permainan dan penggunaan kartu dengan metode Eja akan sangat membantu mereka dalam belajar tanpa harus menjauhkan mereka dari dunia bermain. Metode Eja/Abjad memiliki kelebihan: (1) dapat menyenangkan siswa, (2) tidak menyulitkan siswa untuk menyerapnya, lebih-lebih jika dilakukan dengan permainan. Permainan, khususnya permainan kartu dilakukan dengan tujuan untuk belajar keterampilan berbahasa tertentu, aktivitas permainan digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan keterampilan berbahasa dengan cara yang menyenangkan. Dewey (dalam Polito, 1994:12) mengatakan bahwa “interaksi antara permainan dengan pembelajaran akan memberi pengalaman penting bagi anak-anak”.

Sebagai salah satu media pendidikan, permainan memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) permainan adalah sesuatu yang menyenangkan dan menghibur karena didalamnya ada unsur kompetisi, (2) permainan memungkinkan adanya partisipasi aktif dari siswa untuk belajar, (3) permainan dapat memberikan umpan balik langsung, (4) permainan memungkinkan penerapan-penerapan konsep atau peran ke dalam situasi dan peran sebenarnya di masyarakat, (5) permainan bersifat luwes, (6) permainan dapat dengan mudah dibuat dan diperbanyak (Arief dkk, 2009:78-80).

Pernyataan tersebut semakin memperjelas pentingnya mempergunakan permainan sebagai media dalam membaca permulaan. Dalam hubungannya dengan proses perkembangan belajar siswa usia SD, mereka mempunyai kecenderungan-kecenderungan cara berpikir sebagai berikut: (1) beranjak dari hal-hal yang konkrit, dan (2) memandang sesuatu yang dipelajari adalah sebagai suatu keutuhan terpadu dan melalui proses manipulatif, yaitu proses mengutak-atik benda-benda konkrit dengan tangannya sambil membangun skemata yang bermakna di dalam khasanah Keterampilannya. Penggunaan metode Eja dengan pendekatan harafiah sangat sesuai dengan perkembangan berpikir siswa yang masih melihat segala sesuatu secara keseluruhan. Dari kecenderungan ini walau penelitian belum dilakukan secara tematik, namun karena bahasa Indonesia merupakan rumpun dalam tematik, maka penulis merasa perlu untuk membahas membaca permulaan dengan pendekatan mendekati tematik khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru kelas I, walau cukup terbantu karena sebagian besar siswa sudah mengenal huruf karena berasal dari TK Yayasan Prayoga, namun masih banyak siswa yang mengalami kesulitan membaca nyaring, diantaranya yaitu : (1) siswa masih kesulitan dalam membaca sebuah kalimat sederhana, (2) siswa mengeluarkan suara yang sangat kecil dan cenderung merasa bosan sewaktu membaca nyaring, (3) malas mengeluarkan suara ketika membaca nyaring secara klasikal, (4) masih mengeja ketika membaca kata tertentu yang ada huruf b, d dan p. Sedangkan guru memiliki kecenderungan: (1) menggunakan metode yang

monoton, dimana siswa hanya diminta menirukan ucapan guru (2) belum menggunakan media kartu yang ternyata banyak tersedia di sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, penulis mencoba membantu siswa dengan melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul :
“Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Permainan Kartu Bagi Siswa Kelas I SD Fransiskus Bukittinggi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah secara umum adalah:”Bagaimana Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Permainan Kartu Bagi Siswa Kelas I SD Fransiskus Bukittinggi”.

Rumusan masalah secara khusus adalah:

1. Bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca permulaan dengan permainan kartu pada tahap prabaca bagi siswa kelas I SD Fransiskus Bukittinggi?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca permulaan dengan permainan kartu pada tahap saatbaca bagi siswa kelas I SD Fransiskus Bukittinggi?
3. Bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca permulaan dengan permainan kartu pada tahap pascabaca bagi siswa kelas I SD Fransiskus Bukittinggi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendiskripsikan pembelajaran “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Permainan Kartu Bagi Siswa Kelas I SD Fransiskus Bukittinggi”. Tujuan penelitian secara khusus adalah untuk mendiskripsikan :

1. Peningkatan keterampilan membaca permulaan dengan permainan kartu pada tahap prabaca bagi siswa kelas I SD Fransiskus Bukittinggi.
2. Peningkatan keterampilan membaca permulaan dengan permainan kartu pada tahap saatbaca bagi siswa kelas I SD Fransiskus Bukittinggi.
3. Peningkatan keterampilan membaca permulaan dengan permainan kartu pada tahap pascabaca bagi siswa kelas I SD Fransiskus Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas memiliki manfaat cukup besar bagi penulis, guru, maupun siswa. Secara umum penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan tentang cara meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SD.

1. Bagi penulis, menambah wawasan dan dapat meningkatkan Keterampilan dalam mengembangkan pembelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih berkualitas khususnya dalam pembelajaran membaca.
2. Bagi guru, memberi acuan untuk dapat mengoptimalkan Keterampilan guru dalam menggunakan media dalam pembelajaran membaca.

3. Bagi siswa, dapat meningkatkan motivasi, keterampilan membaca dan Keterampilan belajar.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakekat Membaca

a. Pengertian membaca

Pada hakekatnya membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk membangun makna dari suatu pesan yang disampaikan melalui tulisan. Membaca merupakan suatu proses aktif yang bertujuan dan memerlukan strategi. Hal ini didukung oleh beberapa definisi berikut ini. Menurut Farida (2008:2) "Membaca pada hakekatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif".

Menurut Vacca (1991:172) "Membaca adalah proses aktif dari pikiran yang dilakukan melalui mata terhadap bacaan. Dalam kegiatan membaca, pembaca memproses informasi dari teks yang dibaca untuk memperoleh makna".

Menurut Harris dan Sipay (1980:8) "Membaca sebagai suatu kegiatan yang memberikan respon makna secara tepat terhadap lambang verbal yang tercetak atau tertulis. Pemahaman atau makna dalam membaca lahir dari interaksi antara persepsi terhadap simbol grafis dan keterampilan bahasa serta pengetahuan pembaca".

Membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Dengan demikian membaca pada hakekatnya merupakan bentuk komunikasi tulis. (A.S. Broto, 1975 dalam Mulyono, 2003:200).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isinya. Membaca melibatkan pengenalan simbol yang menyusun sebuah bahasa. Semakin sering membaca buku yang bermanfaat, penuturan kata dan Keterampilan berpikir akan lebih tertata. Dengan demikian kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju. Oleh karena itu, peran guru dalam mengajarkan membaca di sekolah sangat penting.

b. Tujuan Membaca

Setiap orang yang akan melakukan kegiatan membaca tentu mempunyai maksud mengapa ia perlu membaca dan selanjutnya dapat mengambil manfaat setelah kegiatan membaca berlangsung.

Tujuan membaca secara umum adalah untuk memahami isi bacaan baik suatu peristiwa, masalah, berita dan pernyataan yang tujuannya adalah untuk menghibur pembaca. Blanton (dalam Farida, 2008:11-12) menyebutkan tujuan membaca mencakup:

(1) kesenangan, (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topic, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) memperoleh

informasi untuk laporan lisan dan tertulis (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi,(8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Tujuan membaca, menurut Anderson (dalam Nurhayati, 2010:6). “(1) menemukan detail atau fakta, (2) menemukan gagasan utama, (3) menemukan urutan atau organisasi bacaan, (4) menyimpulkan, (5) mengklasifikasikan, (6) menilai dan (7) membandingkan atau mempertentangkan”.

Selanjutnya, Nurhadi (dalam Nurhayati, 2010:6) menyebutkan bahwa “tujuan membaca secara khusus adalah: (1) mendapatkan informasi faktual, (2) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematika, (3) memberi penilaian terhadap karya tulis seseorang, (4) memperoleh kenikmatan emosi, dan (5) mengisi waktu luang.

Berdasarkan tujuan yang dikemukakan para ahli tersebut di atas terlihat bahwa strategi tertentu menghasilkan tujuan tertentu pula, dengan kata lain tujuan membaca literal tidak akan sama dengan tujuan membaca pemahaman atau membaca indah. Tujuan membaca yang sesungguhnya adalah dapat menggali makna dan dapat memahami maksud dari bahasa tulis.

c. Proses Membaca

Menurut Burns, dkk (dalam Tarjo, 2009:2) mengemukakan 9 proses membaca yaitu:

(1) mengamati simbol-simbol tulisan, (2) menginterpretasikan apa yang diamati, (3) mengikuti urutan yang bersifat linear baris kata-kata yang tertulis, (4) menghubungkan kata-kata (dan maknanya) dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dipunyai, (5) membuat referensi dan evaluasi materi yang dibaca, (6) meningkatkan apa yang dipelajari sebelumnya dan memasukkan gagasan-gagasan dan fakta-fakta baru, (7) membangun asosiasi, (8) menyikapi secara personal kegiatan/tugas membaca sesuai dengan intersnya, (9) mengumpulkan serta menata semua tanggapan indera untuk memahami materi yang dibaca.

Sedangkan Saleh (2006:11) membagi proses membaca menjadi tiga tahap yaitu:

(1) prabaca, (2) saatbaca, dan (3) pascabaca. Tahap prabaca dimaksudkan untuk mempersiapkan mental pembaca pada situasi membaca dengan memperhatikan judul dan gambar, lalu dilakukan pengulangan untuk mengulang membaca jika ada bagian tertentu dari bacaan yang belum dipahami, kemudian mengajukan pertanyaan penuntun, pada tahap pascabaca yang dilakukan adalah menjawab pertanyaan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses membaca diawali dengan memperhatikan gambar dan judul, melakukan pengulangan untuk memahami makna bacaan, serta menata semua tanggapan indera terhadap materi yang dibaca.

2. Jenis-jenis Membaca

Jenis-jenis membaca menurut Tarigan (dalam Nurhayati, 2010:6-7) ada dua macam, yaitu:

(1) membaca nyaring, dan (2) membaca dalam hati. Membaca dalam hati terdiri atas: (a) membaca ekstensif, yang dibagi lagi menjadi: membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal, dan (b)

membaca intensif, yang terdiri dari: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri dari: membaca teliti, pemahaman, kritis, dan membaca ide-ide. Membaca telaah bahasa terdiri dari: membaca bahasa dan membaca sastra.

Apabila ditinjau dari segi hal yang diutamakan dalam kegiatan membaca di SD, maka menurut Ngalim (2004:29) kegiatan membaca di kelas rendah dengan membaca lanjutan atau pemahaman, dapat dibedakan sebagai berikut: (1) pada membaca permulaan yang diutamakan adalah memberikan kecakapan pada siswa untuk mengubah rangkaian bunyi menjadi bermakna, (2) pada membaca lanjutan yang diutamakan adalah melatih anak-anak mengungkapkan pikiran dan perasaan orang lain yang dilahirkan dengan bahasa tulisan dengan tepat dan teratur.

Pengajaran membaca di SD dibagi atas membaca yang diperuntukkan bagi siswa kelas I dan II yang disebut membaca permulaan, serta membaca lanjutan untuk kelas tinggi yaitu kelas III sampai kelas VI (Puji Santosa, 2007:31.8)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis membaca dibedakan atas dua hal yaitu membaca di kelas rendah yaitu membaca permulaan dan di kelas tinggi yaitu membaca lanjutan. Penelitian ini dikhususkan pada kelas I, ini berarti kegiatan membaca yang akan dibahas adalah membaca permulaan.

a. Membaca Permulaan

Menurut Dalwadi (2002) membaca permulaan adalah : “Tahap awal dalam belajar yang di fokuskan kepada pengenalan simbol atau tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf, sehingga menjadi pondasi

agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca lanjut. Membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyajian membaca secara mekanikal”.

Membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses recoding dan decoding (Anderson, 1972:209) membaca merupakan proses yang bersifat fisik dan psikologis.

Menurut Supriadi (1992:16) bahwa pembelajaran membaca permulaan yang diajarkan di kelas I sampai II lebih ditekankan pada upaya guru untuk menjadikan anak mengenal huruf, artinya mendidik siswa agar lebih mengenali dan mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi yang bermakna.

Berdasar beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah pembelajaran membaca yang diberikan di kelas rendah, dengan tujuan agar siswa memiliki keterampilan membaca melalui pengetahuan tentang huruf-huruf, sehingga siswa yang tidak pandai membaca menjadi pandai membaca.

b. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan membaca permulaan di kelas I adalah : “Agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat” (Depdikbud, 1994/1995:4). Kelancaran dan ketepatan siswa membaca pada tahap membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreatifitas guru yang mengajar di kelas I.

Menurut Subarti (1991:31) pembelajaran membaca permulaan bertujuan agar siswa memiliki Keterampilan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang tepat sebagai dasar untuk membaca lanjut, pembelajaran diarahkan untuk memperkuat Keterampilan bahasa lisan.

Sedang Supriadi (1992:117) mengemukakan tujuan pembelajaran membaca permulaan di kelas I dan II adalah “Agar siswa dapat cepat dan mudah dapat mengubah lambang-lambang menjadi bunyi yang bermakna”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca permulaan bertujuan agar siswa mampu memahami lambang-lambang dan menyuarakan menjadi bunyi yang bermakna.

3. Metode Pembelajaran Membaca

a. Pengertian Metode

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk nyata untuk mencapai tujuan.

Nana Sudjana (2005:76) menyatakan “Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran”.

Sedang M. Sobri Sutikno (2009:88) menyatakan “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang

dilakukan oleh pendidik agar tercapai proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya mencapai tujuan”.

Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar mengajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan.

b. Jenis-Jenis Metode Membaca Permulaan.

Penerapan metode pembelajaran membaca permulaan bagi siswa kelas rendah penting sekali. Berbagai metode yang diperuntukkan bagi siswa dalam membaca permulaan antara lain: (1) Metode Eja, (2) Metode Suku Kata dan Kata, (3) Metode Global, (4) Metode SAS. Metode Eja memiliki kelebihan tersendiri, diantaranya: (1) siswa diharuskan untuk mengetahui setiap lambang huruf, sehingga siswa lebih cepat hafal setiap fonem, (2) siswa langsung mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Eja.

Secara histori, metode ini merupakan metode yang tertua dalam membaca permulaan (Sugiarto, 1982:9; Zuchdi dan Budiasih, 1997:53). Soejono (1983:20) menjelaskan bahwa metode Eja/Abjad didasarkan atas teori ilmu jiwa yang mendahulukan unsur-unsur untuk sampai pada keseluruhan. Metode ini mulai mengajarkan huruf sebagai unsur kata, kemudian menyusunnya menjadi suku kata, kata, hingga kalimat.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode Eja merupakan penerapan metode pembelajaran membaca permulaan bagi siswa kelas rendah yang dimulai dari pengenalan huruf.

c. Langkah-langkah Metode Eja Berdasar Abjad

Metode Eja berdasar abjad adalah belajar membaca yang dimulai dengan memperkenalkan huruf demi huruf secara alpabetis. Huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan siswa sesuai dengan bunyinya menurut abjad, sebagai contoh A a, B b, C c, dan seterusnya dan dilafalkan sebagai a, be, ce, dan seterusnya.

Metode Eja dilaksanakan dengan langkah-langkah:

- 1) Mengenalkan beberapa huruf
- 2) Merangkai huruf menjadi suku kata
- 3) Merangkai suku kata menjadi kata
- 4) Merangkai kata-kata menjadi kalimat (Depdikbud, 1994:4)

d. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema pembahasan.

Sutirjo dan Sri Istuti (2004:6) mengemukakan bahwa "Pembelajaran tematik merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap belajar serta berpikir kreatif dengan menggunakan tema"

Poerwadarminta (1983:36) menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah” pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna”

Hadi Subroto (2000:9) menyatakan ”pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu tema tertentu yang mengaitkan dengan pokok bahasan lain sehingga pembelajaran semakin bermakna”.

Sedang Joni. T.R (1996:3) mengatakan “pembelajaran tematik sebagai suatu sistem pembelajaran yang mendorong siswa menemukan konsep keilmuan secara holistic/bermakna.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan upaya untuk mengaitkan beberapa pokok bahasan sehingga menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

4. Permainan Kartu di Papan Flanel

a. Permainan

Permainan merupakan alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak dikenali sampai pada yang diketahui. Bermain bagi anak memiliki nilai yang penting dalam perkembangan kehidupan sehari-hari. Pada permulaan setiap bermain memiliki resiko, ada resiko bagi anak untuk belajar, misalnya naik sepeda. Unsur lain yang penting adalah pengulangan. Melalui permainan anak dapat menyatakan

kebutuhannya tanpa dihukum atau terkena teguran, misalnya bermain boneka yang diperlakukan seperti adiknya sendiri yang sesungguhnya (Semiawan, 2002:21).

Menurut Arief, dkk (2009:75) “permainan (*games*) adalah setiap kontes antara para pemain yang berinteraksi satu sama lain dengan mengikuti aturan-aturan tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pula”.

Arief dkk (2009:76) mengatakan “setiap permainan harus mempunyai empat komponen utama, yaitu: (1) adanya pemain (pemain-pemain), (2) adanya lingkungan dimana para pemain berinteraksi, (3) adanya aturan-aturan main, dan (4) adanya tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai”.

Penggunaan bentuk-bentuk permainan dalam pembelajaran akan memberi iklim yang menyenangkan dalam proses belajar, sehingga siswa akan belajar seolah-olah proses belajar siswa dilakukan tanpa adanya keterpaksaan, tetapi justru belajar dengan rasa keharmonisan. Selain itu, dengan bermain siswa dapat berbuat agak santai. Dengan cara santai tersebut, sel-sel siswa dapat berkembang, akhirnya siswa dapat menyerap informasi, dan memperoleh kesan yang mendalam terhadap materi pelajaran. Materi pelajaran dapat disimpan terus dalam ingatan jangka panjang.

Permainan dapat menjadi kekuatan yang memberikan konteks pembelajaran dan perkembangan masa kanak-kanak awal. Untuk itu perlu diperhatikan struktur dan isi kurikulum sehingga guru dapat membangun kerangka pedagogis bagi permainan. Struktur kurikulum terdiri atas: (1) perencanaan yang mencakup penetapan sasaran tujuan, (2) pengorganisasian, dengan mempertimbangkan ruang, sumber, waktu dan peran orang dewasa, (3) pelaksanaan, yang mencakup aktivitas dan perencanaan pembelajaran yang diinginkan, dan (4) assesmen dan evaluasi yang meliputi alur umpan balik pada perencanaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan jenis permainan dalam pembelajaran membaca permula di kelas, guru perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan materi karena bentuk permainan tertentu hanya tepat untuk materi tertentu.

b. Kartu

Nurhayati (dalam Ilda 2008:17) mengemukakan kartu, kartu huruf, kata, dan kalimat mengandung arti sebagai berikut:

Kartu mengandung arti selembar kertas yang tidak seberapa besar, biasanya persegi panjang untuk berbagai keperluan, seperti tanda anggota, permainan dan lain-lain. Kalimat mengandung arti sekelompok kata yang merupakan satuan yang mengutarakan suatu pikiran atau perasaan. Kata mengandung arti sesuatu yang dilahirkan dengan ucapan, ujaran, bicara, cakap, ungkapan, gerak hati, keterangan dan sebagainya. Satu kesatuan bunyi bahasa yang mengandung satu pengertian. Suku kata merupakan bagian atau unsur pembentuk suku kata. Setiap suku kata paling tidak harus

terdiri atas sebuah bunyi vokal dan konsonan. Huruf mengandung arti bunyi bahasa, huruf balok, tulisan tegak yang tidak dirangkaikan.

Kartu huruf diartikan sebagai sekumpulan huruf-huruf balok yang terpisah yang dituliskan pada kertas karton ukuran tertentu seperti di bawah ini:

a	b	c	d	e	f
g	h	i	j	k	l
m	n	o	p	q	r
s	t	u	v	w	x
y	z				

Kartu suku kata adalah selembarnya kertas yang tidak seberapa besar yang berisi beberapa huruf yang jika berdiri sendiri belum mengandung arti, seperti:

Pa	Pa
----	----

Kartu kata adalah selembarnya kertas yang tidak seberapa besar atau ukurannya ditentukan berisikan suatu ucapan/ujaran/satu kesatuan bunyi bahasa yang mengandung arti, seperti:

papa

Sedang kartu kalimat adalah selembarnya kertas yang tidak seberapa besar yang berisi sekelompok kata yang merupakan satuan yang mengutarakan suatu pikiran atau perasaan, seperti:

papa bebi

Kartu huruf sangat berguna bagi siswa kelas I dalam mempercepat pemahaman siswa tentang pengenalan huruf, pengejaan suku kata dan membaca secara cepat.

Guru yang mengajar di kelas I perlu memberikan variasi yang menarik pada kartu huruf yang dapat menimbulkan minat siswa untuk mengenal huruf. Kartu huruf yang diberikan hendaklah disesuaikan dengan gambar. Dengan menggunakan kartu huruf, siswa juga bisa belajar di luar kelas sesuai bimbingan guru.

Manfaat menggunakan kartu huruf diantaranya: (a) siswa merasa senang dan gembira dalam belajar, (b) siswa cepat mengenal huruf, (c) materi yang diberikan lebih berkesan bagi siswa, (d) konsep huruf yang ditanamkan guru akan lama diingat siswa.

c. Media kartu

Flash card adalah media kartu berisi kata-kata, gambar atau kombinasi dan dapat digunakan untuk mengembangkan perbendaharaan kata pada umumnya. Sedang pada tahap kelas I SD, media pembelajaran dengan media kartu dapat meningkatkan dan melatih keterampilan membaca, lebih-lebih jika dilakukan dalam permainan bahasa. Dalam pembelajaran membaca, penggunaan media kartu diharapkan dapat mempermudah proses penguasaan keterampilan membaca, terutama untuk memperbaiki

kesulitan membaca dan membedakan huruf-huruf konsonan (Witarsih, 2006:24).

Media kartu huruf adalah media visual yang merupakan bagian dari media sederhana. Pengertian kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi (untuk berbagai keperluan). Penggunaan media gambar dan kartu sangat cocok dengan karakteristik anak usia dini yang notabene masih anak-anak (Latuheru, John D, 1983: 25).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu mempermudah siswa kelas rendah untuk menjadi lebih terampil membaca.

a. Papan Flanel

Menurut Oemar (1994:20) papan flanel adalah peralatan yang sangat diperlukan dan jenis peralatan yang mutlak digunakan di kelas rendah, karena alat ini dapat menjelaskan dan memperagakan pelajaran sehingga mudah dimengerti oleh siswa. Papan flanel adalah papan yang dilapisi dengan kain flanel atau beludru.

Selanjutnya Arief (1990:50) mengatakan bahwa media kartu pada papan flanel adalah media grafis yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu. Gambar yang akan disajikan dapat dipajang dengan mudah sehingga dapat dipakai berkali-kali. Selain gambar papan flanel juga dapat dipakai untuk menempelkan huruf dan angka.

Berdasar pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa papan flanel di kelas rendah merupakan sarana yang sangat diperlukan karena akan mempermudah proses pembelajaran.

e. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Permulaan

Dengan Permainan Kartu

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat melakukan pembelajaran dengan menggunakan kartu berseri (*flash card*). Kartu berseri dapat berupa kartu bergambar. Dalam pembelajaran membaca permulaan guru dapat menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan kartu. Kartu tersebut digunakan sebagai media dalam permainan menemukan kata. Siswa diajak bermain dengan menyusun huruf-huruf menjadi kata berdasar soal yang dibuat guru. Titik berat latihan menyusun huruf ini adalah keterampilan mengeja suatu kata (Rose dan Roe, 1990:11).

Pembelajaran membaca pada penelitian ini adalah membaca permulaan. Membaca permulaan ini menggunakan kartu huruf melalui permainan yang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap prabaca, saatbaca, dan pascabaca. Hal ini dijelaskan oleh Farida (2008:99) kegiatan yang dilakukan pada tahap prabaca, saatbaca, dan pascabaca.

1) Tahap Prabaca

Burn,dkk (dalam Farida, 2008:99) menjelaskan bahwa :

Kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan prabaca, guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. Pengaktifan skemata dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan peninjauan awal, pedoman antisipasi, pemetaan makna, menulis sebelum membaca dalam drama kreatif. Skemata merupakan latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa tentang suatu informasi atau konsep tentang sesuatu. Skemata menggambarkan sekelompok konsep yang tersusun dalam diri seseorang yang dihubungkan dengan obyek, tempat, tindakan atau peristiwa.

Langkah pembelajaran pada tahap prabaca membaca permulaan adalah:

- a) Melakukan pembangkitan skemata siswa dengan memperagakan model.
- b) Bertanya jawab tentang model.

2) Tahap Saatbaca

Aktivitas siswa pada saatbaca merupakan kegiatan setelah prabaca. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Burn, dkk.(1996) mengemukakan bahwa penggunaan teknik metakognitif secara efektif mempunyai pengaruh positif pada pemahaman dan keterampilan belajar siswa. Siswa mengaitkan kalimat dengan skemata yang dapat dilakukan dengan strategi metakognitif yaitu dengan memberikan pertanyaan penuntun.

Langkah-langkah pembelajaran pada tahap saat baca ini adalah:

- a) Melafalkan kartu huruf a, i, u, e, o, b, d, p dengan penekanan pada huruf b,d,p dengan memasang kartu vocal dengan konsonan secara bergantian dengan benar.
- b) Membaca kartu suku kata dan kata dari kartu yang dirangkai secara bergantian dengan lafal yang tepat.
- c) Siswa membaca kartu kalimat dengan bantuan gambar.
- d) Siswa membaca kartu kalimat tanpa bantuan gambar.

3) Tahap Pascabaca

Menurut Burn (dalam Farida, 2008:105) kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya, sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Dalam kegiatan pascabaca, siswa diberikan kesempatan mengembangkan belajar mereka dengan meminta siswa mempertimbangkan apakah siswa tersebut membutuhkan informasi lebih lanjut. Setelah itu mereka membaca tentang kata baru dengan teman-temannya.

Langkah-langkah pada pembelajaran pada tahap pascabaca ini adalah:

- 1) Melafalkan nama benda yang ada dalam gambar
- 2) Siswa melengkapi kalimat yang rumpang dengan kartu yang tersedia secara acak di papan flanel secara bergantian.

- 3) Membaca kalimat yang sudah dilengkapi dengan lafal yang tepat

5. Penilaian

a. Pengertian Penilaian Dalam Pembelajaran Membaca

Permulaan Dengan Permainan Kartu

Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu obyek. Kunandar (2008:379) mengatakan bahwa “penilaian adalah suatu proses sistematis yang mengandung pengumpulan informasi, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi tersebut untuk membuat keputusan-keputusan”. Sedangkan Nana (2009:3) mengemukakan bahwa “penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan kriteria tertentu”.

Sedang menurut Dimyati (2006:192) “penilaian belajar dan pembelajaran adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar dan pembelajaran secara kualitatif”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu proses kegiatan untuk memperoleh informasi, menganalisa dan mengumpulkan data tentang proses pembelajaran siswa.

b. Tujuan Penilaian Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Dengan Permainan Kartu

Menurut Nana (2009:4) tujuan penilaian adalah untuk:

(1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya, (2) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkat laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan, (3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya, (4) memberikan pertanggung jawaban dari pihak sekolah kepada pihak yang berkepentingan meliputi: pemerintah, masyarakat, dan orang tua siswa.

Berikut menurut Sukardi (2009:9-10) terdapat 6 tujuan penilaian berkaitan dengan belajar mengajar, yaitu:

(1) menilai ketercapaian tujuan, (2) mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi, (3) sebagai sarana untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui, (4) memotivasi belajar siswa, (5) menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling, (6) menjadikan hasil penilaian sebagai dasar perubahan kurikulum.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian dapat disimpulkan dari segi siswa dan guru. Bagi siswa untuk melihat apakah siswa telah menguasai materi atau belum, sedangkan bagi guru, tujuan penilaian adalah sebagai umpan balik yaitu mengukur atau melihat sejauh mana keberhasilan materi yang diberikan guru dikuasai siswa, kemudian melakukan tindakan – tindakan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bentuk Penilaian Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Dengan Permainan Kartu.

Penilaian membaca permulaan dengan permainan kartu dilakukan melalui :

1) Tahap Prabaca

Setelah dilakukan pembangkitan skemata dengan memperagakan model maka dilakukan penilaian secara klasikal dengan bertanya jawab tentang model yang diamati sehubungan dengan anggota tubuh.

2) Tahap Saatbaca

Setelah siswa dikenalkan dengan huruf baru b, d, p yang dirangkai dengan huruf vocal, bermain kartu dengan merangkai kartu huruf menjadi suku kata dan kata, kemudian membaca dengan bantuan gambar dan dilanjutkan dengan membaca tanpa gambar, penilaian dilakukan dengan menugaskan siswa untuk membaca suku kata dan kata dengan lafal yang tepat.

3) Tahap Pascabaca

Pada tahap pascabaca siswa melengkapi kalimat yang rumpang dengan bermain kartu , kemudian membaca kalimat tersebut. Penilaian pada tahap pascabaca dilakukan dengan menugaskan siswa melengkapi kalimat dengan kartu dan membaca dengan lafal yang tepat.

Farida (2008:137) menjelaskan bahwa “menilai pembelajaran bahasa berarti mengumpulkan, menganalisa,

meringkaskan, dan menginterpretasikan data untuk menilai atau menghargai unjuk kerja dan prestasi belajar mereka”.

Menurut Malley (dalam Farida, 2008:140) “alternatif yang tepat untuk menilai proses pembelajaran yang berbasis konteks ialah asesmen otentik melihat perkembangan bahasa siswa setiap saat dan bersifat relatif pada proses belajar bahasa secara utuh”. Asesmen yang dilakukan mencakup observasi guru, catatan *anekdot*, *chek list*, konferensi, tes dan ujian.

Menurut Saleh (2006:97) “Penilaian membaca nyaring meliputi aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan terdiri dari ucapan (lafal), tekanan kata, nada atau irama, kosa kata atau ungkapan, dan struktur kalimat. Aspek non kebahasaan terdiri dari kelancaran, penguasaan materi, keberanian, inisiatif, sikap dan ekspresi”.

Yunus (2005:8:4) mengatakan tes membaca di kelas awal dimaksudkan untuk menilai keterampilan siswa mengenal, merangkai huruf dan membacanya menjadi satuan yang bermakna, serta memahami maksudnya. Untuk keperluan tersebut maka yang sesuai dengan siswa kelas awal diantaranya:

- (a) Membaca nyaring, guru menyajikan wacana sederhana dan siswa membaca dengan bersuara.
- (b) Menjawab dan mengajukan pertanyaan dari wacana tulis digunakan untuk menguji daya pemahaman siswa. Dalam

mengembangkan pertanyaan, guru harus menyusun dari yang mudah ke yang sulit.

(c) Mengisi wacana rumpang (klos)

Berdasar pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian membaca di kelas rendah bertujuan untuk melihat perkembangan keterampilan bahasa siswa, yang bisa dilakukan melalui aspek kebahasaan dan non kebahasaan melalui tes yang sesuai.

B. Kerangka Teori

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Jadi, membaca merupakan salah satu aspek dari empat keterampilan bahasa Indonesia. Keempat aspek tersebut tidak dapat dipisahkan penggunaannya. Dalam kegiatan membaca juga terkait keterampilan lainnya. Misalnya dalam pembelajaran membaca, maka menyimak dan menulis juga dilakukan.

Berbagai keterampilan membaca dapat dikembangkan di SD, salah satunya adalah membaca permulaan. Kesulitan membaca masih banyak dialami oleh siswa. Masih banyak siswa yang belum lancar membaca, dan tentunya mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, oleh karena itu guru perlu merangsang siswa agar tidak mengalami kesulitan dalam membaca. Hal tersebut dapat dapat dibantu dengan permainan kartu, melalui permainan kartu huruf tentu akan lebih menyenangkan sehingga

pembelajaran menjadi lebih berkesan dan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar membaca.

Pembelajaran membaca permulaan dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

1. Tahap Prabaca

Kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Pada tahap ini guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa. Langkah pembelajaran pada tahap prabaca dimulai dengan melakukan pembangkitan skemata siswa dengan memperagakan model dan bertanya jawab tentang model. Aktivitas pada tahap prabaca sangat berguna bagi siswa untuk membangkitkan pengetahuan sebelumnya.

2. Tahap Saatbaca

Aktivitas pada saat baca merupakan kegiatan setelah pra baca. Kegiatan ini dilakukan siswa untuk memperoleh pengetahuan baru. Siswa bermain kartu huruf dengan mengaitkan kalimat sederhana dengan skemanya, siswa melafalkan abjad a, i, u, e, o, b, d, p dengan penekanan huruf b, d, p yang diperagakan dengan kartu huruf, siswa memasang kartu huruf vocal dengan kartu konsonan, dilanjutkan dengan merangkai kartu suku kata yang sudah dipasang dengan kartu yang tersedia secara acak, kemudian membaca kalimat yang diperagakan di bawah gambar dan akhirnya membaca kartu kalimat tanpa gambar

3. Tahap Pascabaca

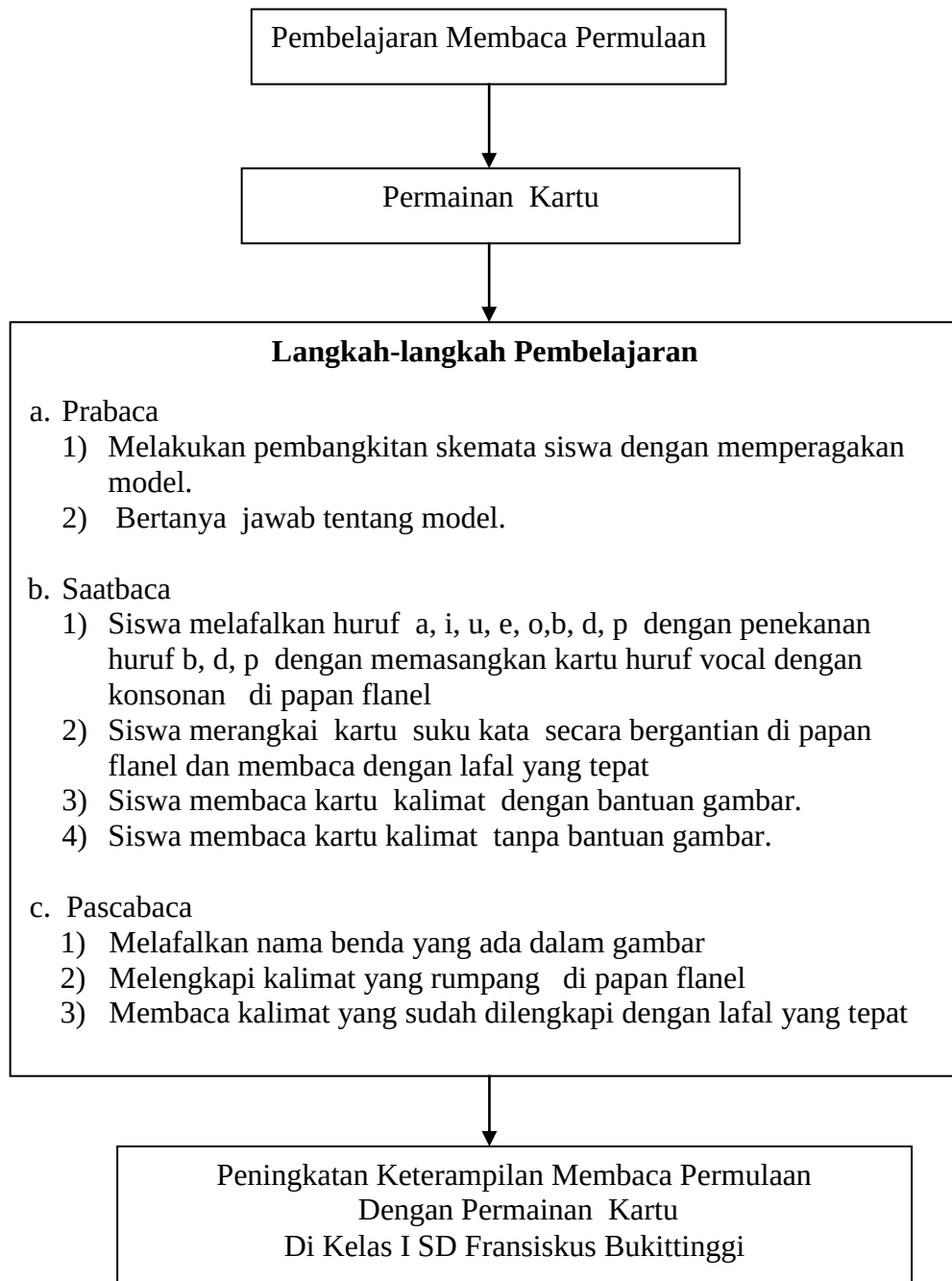
Kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa untuk memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimiliki sehingga diperoleh pemahaman yang lebih tinggi.

Dalam kegiatan pascabaca, siswa diberi kesempatan mengembangkan belajar mereka dengan menyuruh siswa mempertimbangkan apakah siswa memerlukan informasi lebih lanjut. Siswa diajak untuk melafalkan nama benda yang ada dalam gambar, kemudian melengkapi kalimat yang rumpang di papan flannel dengan kartu suku kata yang tersedia, selanjutnya membaca kalimat yang sudah dilengkapi dengan lafal yang tepat.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah pembelajaran dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan 1

Alur Penelitian



BAB V

PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan simpulan dan saran yang berkaitan dengan Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Permainan Kartu Pasa Siswa Kelas I SD Fransiskus Bukittinggi. Simpulan dan saran dapat penulis sajikan sebagai berikut :

A. Simpulan

1. Tahap Prabaca

Terjadi peningkatan keterampilan membaca permulaan pada tahap prabaca, hal ini terlihat dari kegiatan yang dilakukan saat prabaca sudah dapat membangkitkan skemata siswa dan memotivasi siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu pada aspek guru yang diamati oleh observer 65% dan kegiatan siswa 65%, sedang pada siklus II aspek guru yang diamati observer yaitu 100% dan kegiatan dari aspek siswa 100%. Hal ini disebabkan karena kegiatan sudah sesuai dengan langkah –langkah yang direncanakan yaitu menjadikan diri siswa sendiri sebagai model sehingga mudah memahami pertanyaan.

2. Tahap Saatbaca

Terjadi peningkatan keterampilan membaca permulaan pada tahap saatbaca, dapat dilihat dari hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu pada aspek guru 75% dan pada aspek siswa yaitu 75%, sedang pada siklus II aspek guru 94% dan aspek siswa 94%. Hal ini disebabkan karena pada siklus I kurangnya bimbingan dan arahan guru dalam melafalkan kartu

huruf, dan kartu suku kata, kartu kurang menarik, sedang pada siklus II guru telah membimbing siswa untuk aktif bermain dengan mengajak siswa memasang kartu huruf dengan kartu suku kata, bermain merangkai kartu suku kata, dan kartu juga dibuat warna-warni dari karton tebal dengan ukuran 7 x 7 cm, sehingga menarik. Siswa diajak untuk berkompetisi menunjuk siapa yang paling cepat menemukan kartu dan banyak memberikan pujian.

3. Tahap pascabaca

Peningkatan Keterampilan membaca permulaan pada tahap pascabaca, dapat dilihat dari hasil yang diperoleh pada siklus I, yaitu pada aspek guru 75% dan pada aspek siswa yaitu 75%. Sedangkan pada siklus II pada aspek guru 88%, sedang aspek siswa 88%. Melafalkan nama benda yang diperagakan, melengkapi kalimat yang rumpang dengan kartu suku kata, pada siklus I belum terlaksana dengan baik, dikarenakan perintah guru kurang jelas, dan guru kurang memberi contoh yang cukup dan arahan cara mengerjakannya.

Hal ini dapat diatasi oleh guru dengan cara mengajak siswa melafalkan nama benda dalam gambar berulang-ulang dengan terlebih dahulu memberi contoh, sehingga memudahkan siswa dalam melengkapi kalimat yang rumpang dengan kartu suku kata yang menarik. Siswa disemangati untuk menemukan kartu dan berani untuk melengkapi di papan flannel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan permainan kartu sangat baik

dilakukan, karena dapat memupuk kegemaran siswa untuk membaca dan memotifasi siswa dalam belajar. Kegemaran membaca ini akhirnya akan menjadikan siswa dipermudah dalam memahami pelajaran lain sehingga prestasi siswa juga akan meningkat.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan temuan penulis dalam penelitian pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan permainan kartu bagi siswa SD Fransiskus Bukittinggi, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Pada tahap prabaca sebaiknya guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai beserta langkah - langkahnya dengan lebih jelas, serta memotifasi siswa agar bersemangat dalam proses pembelajaran dengan cara melibatkan siswa secara langsung.
2. Pada tahap saatbaca guru memberikan umpan balik kepada siswa melalui kegiatan bermain kartu, kartu dibuat menarik, siswa dimotivasi dan memberikan perhatian lebih bagi siswa yang masih mengalami kesulitan
3. Pada tahap pascabaca sebaiknya guru lebih menggali keterampilan membaca siswa lebih lanjut, sehingga dengan keterampilan siswa dalam membaca suku kata, kata dan kalimat akan meningkatkan prestasi belajar siswa secara keseluruhan.